

**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, KURS, DAN SUKU BUNGA
PASAR UANG ANTAR BANK TERHADAP TINGKAT SUKU BUNGA
BI 7-DAY (REVERSE) REPO RATE DI INDONESIA PERIODE
2017(M10) – 2019(M12)**

Fitri Yurindra¹⁾, Dr. Hj Rosyeti²⁾, Rahmmat Richard²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: Fitriiyurindraa@gmail.com

*The Influence Of Amount Of Democracy, Exchange And The Inter-Bank Money
Market Towards BI 7-Day Repo Rate Period 2017M10-2019M12*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the money supply, exchange rate, and the interbank money market on the BI 7-Day repo rate in Indonesia for the 2017M10 - 2019M12 period.

The method used in this research is descriptive and quantitative methods. The analysis model used is multiple linear regression analysis with the help of the Eviews 10 application, where the final result measures the influence of the money supply, exchange rates, and the interbank money market on the BI 7-Day repo rate in Indonesia for the 2017m10 - 2019m12 period.

The results of this study indicate that the money supply and the interbank money market have a positive and significant effect on the BI 7-Day repo rate in Indonesia, while the exchange rate has a positive and insignificant effect on the BI 7-Day repo rate in Indonesia.

Keywords : *BI 7-Day repo rate, money supply, exchange rate, interbank money market*

PENDAHULUAN

Suku bunga atau tingkat bunga adalah hal yang penting diantara variabel-variabel makroekonomi. Esensinya, tingkat bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan. Terdapat dua tingkat suku bunga yaitu tingkat bunga rill dan nominal. Ekonom menyebutkan bahwa tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga, nominal (*nominal interest rate*) dan kenaikan dalam daya beli masyarakat dengan tingkat bunga rill (*real interest rate*).

Bank Indonesia secara resmi merubah suku bunga acuan Bank Indonesia menjadi BI 7 Day *Repo Rate* pada tanggal 19 Agustus 2016. Beberapa hal yang melatar belakangi kebijakan ini, antara lain: (i) kurang efektifnya transmisi BI rate dalam mempengaruhi suku bunga pasar uang, yang diindikasikan oleh besarnya spread antara BI rate dan suku bunga PUAB serta fakta bahwa penurunan BI rate tidak disertai dengan penurunan lending rate ; (ii) mempertimbangkan kondisi makroekonomi yang dirasa cukup mendukung seperti inflasi yang

relatif stabil dan terkendali ; dan (iii) BI rate tidak mengacu kepada instrumen operasional moneter yang lebih bersifat transaksional antara Bank Indonesia dan perbankan setiap hari, sehingga diperlukan kebijakan baru untuk mengatasi permasalahan ini (Bapenas, 2017).

Perubahan suku bunga kebijakan dari BI Rate menjadi BI 7-Day Repo Rate dilakukan sebagai upaya penguatan operasi moneter. Penguatan ini tidak mengubah stance kebijakan moneter yang tengah diterapkan mengingat peralihan dari BI Rate menjadi BI 7-Day *Repo Rate* terjadi masih dalam struktur suku bunga atau *term structure* operasi moneter yang sama. Suku bunga kebijakan berganti dari BI Rate, ekuivalen dengan suku bunga operasi moneter bertenor 12 bulan, menjadi BI 7-Day *Repo Rate* yang bertenor 7 hari. *Term structure* baru akan bergeser apabila Bank Indonesia mengubah stance kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2018).

Bank Indonesia memperkenalkan suku bunga acuan BI baru agar suku bunga kebijakan dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day *Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan (Bank Indonesia, 2018).

Pada masa transisi, BI Rate akan tetap digunakan sebagai acuan bersama dengan BI *Repo Rate* 7 Hari. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan best practice internasional dalam pelaksanaan

operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan. Khususnya untuk menjaga stabilitas harga (Bank Indonesia, 2018). Penguatan kerangka operasi moneter juga mempertimbangkan kondisi makroekonomi yang kondusif dalam beberapa waktu terakhir, yang memberikan momentum bagi upaya penguatan kerangka operasi moneter.

Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan best practice internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen BI 7-day *Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day *Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Dengan penggunaan instrumen BI 7-day *Repo Rate* sebagai tingkat bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan. Pertama, menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga *Repo Rate* 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan tingkat bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga,

terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antar bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

Menurut Keynes dalam teori tingkat bunga atau yang dikenal dengan teori preferensi likuiditas menjelaskan bahwa jumlah uang beredar akan mempengaruhi kondisi tingkat bunga, dimana menurut teori preferensi likuiditas, penurunan jumlah uang beredar menaikkan tingkat bunga, dan kenaikan jumlah uang beredar menurunkan tingkat bunga.

Dengan melakukan kebijakan uang ketat pemerintah berusaha melakukan pengontrolan terhadap jumlah uang yang beredar. Menurut pandangan Keynes mendefinisikan tingkat bunga sebagai fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi, selama uang mempengaruhi tingkat bunga (Nopirin, 2000: 90).

Nilai tukar atau kurs dan pasar uang antar bank juga dapat mempengaruhi tingkat suku bunga, seperti penjelasan Keynes bahwasanya bunga adalah fenomena moneter, dimana Keynes menjelaskan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Selain itu Keynes juga menjelaskan fungsi uang adalah untuk pertambahan nilai atau *store of value* yang selanjutnya dikenal dengan teori *Liquidity Preference*, dimana menurut Keynes salah satu tujuan permintaan uang adalah untuk tujuan berspekulasi, tujuan orang meminta uang adalah untuk spekulasi

bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang tersebut meramal apa yang. Tingkat bunga berada dalam keseimbangan apabila jumlah uang kas yang diminta sama dengan penawarannya (Nopirin, 2000).

Pasar uang antar bank (PUAB) atau sering disebut dengan *Interbank Call Money* merupakan salah satu sarana penting untuk mendorong pengembangan pasar uang. Pasar uang antar bank sendiri adalah tingkat suku bunga yang ditentukan dan dikenakan oleh pihak bank kepada bank yang melakukan pinjaman di pasar uang antar bank atas penerbitan PUAB. Suku bunga tersebut diukur dalam persen. Dalam hal ini, bank yang kelebihan dana (*surplus unit*) akan meminjamkan dana kepada bank yang kekurangan dana (*defisit unit*) dengan memberikan kompensasi tingkat suku bunga tertentu (Utami, 2012 : 28 – 29)..

Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan. Dalam masa transisi, BI Rate akan tetap digunakan sebagai acuan bersama dengan BI Repo Rate 7 Hari. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan suku bunga. Sehingga berdasarkan hal tersebut tingkat suku bunga PUAB akan mendorong perubahan suku bunga.

Penetapan kebijakan suku bunga *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*, pada dasarnya akan sama dengan tingkat suku bunga kebijakan lainnya, yang merupakan suku bunga acuan di suatu Negara, perubahan kondisi *suku bunga BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*, tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Untuk lebih jelas, berikut ini dapat dilihat perkembangan Jumlah Uang Beredar, Kurs dan suku bunga PUAB setelah diterapkannya kebijakan suku bunga *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*:

Tabel 1 Perkembangan Suku Bunga BI 7-Day Repo Rate, Jumlah Uang Beredar, Kurs, dan Pasar Uang antar Bank pada Periode 2017(M10)– 2019(M12)

Tahun	Bulan	Suku Bunga 7 Day RR (%)	JUB (Rp)	KURS (Rp)	PUAB (%)
2017	Oktober	4.25	5284320	13572	5,97769
	November	4.25	5321431	13514	5,97385
	Desember	4.25	5419165	13548	5,98795
2018	Januari	4.25	5351684	13413	5,98111
	Februari	4.25	5351650	13707	5,97278
	Maret	4.25	5395826	13756	5,98389
	April	4.25	5409088	13877	6,03889
	Mai	4.50	5435082	13951	7,00458
	Juni	4.75	5534149	14404	7,22389
	Juli	5.25	5507791	14413	7,37889
	Agustus	5.25	5529451	14711	7,47667
	September	5.75	5606779	14929	7,63333
	Oktober	5.75	5667512	15227	7,71667
	November	6.00	5670975	14339	7,91500
	Desember	6.00	5760046	14481	7,92056
2019	Januari	6.00	5644985	14072	7,79036
	Februari	6.00	5670778	14062	7,73308
	Maret	6.00	5747247	14244	7,68146
	April	6.00	5746732	14215	7,64558
	Mai	6.00	5860509	14385	7,63192
	Juni	6.00	5908509	14141	7,44519
	Juli	5.75	5941133	14026	6,81154
	Agustus	5.50	5934562	14237	6,50000
	September	5.25	6134178	14174	6,25000
	Oktober	5.00	6026908	14008	5,94712
	November	5.00	6074377	14102	5,87596
	Desember	5.00	6136522	13901	5,86317

Sumber : *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2019*

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat pergerakan tingkat jumlah uang beredar, kurs atau nilai tukar

dan pasar uang antar bank menunjukkan angka yang berubah atau berfluktuatif, begitu juga halnya dengan tingkat bunga *BI 7-Day Repo Rate* yang juga mengalami perubahan setiap bulannya, akan tetapi terdapat beberapa dari perkembangan data tersebut yang tidak sesuai dengan penjelasan teori bahwasanya Jumlah uang beredar di Indonesia pada tabel 1 dapat diketahui memiliki trend data jumlah uang beredar (JUB) positif yang artinya kecenderungan jumlah uang beredar (JUB) meningkat, sesuai dengan teori tingkat suku bunga yang dikenal dengan teori preferensi likuiditas pada saat jumlah uang beredar (JUB) meningkat maka akan menurunkan tingkat suku bunga, namun fenomena yang terlihat di tabel 1 justru trend tingkat suku bunga 7 day RR justru memiliki trend yang positif. Tentunya kondisi ini berlawanan dengan penjelasan teori yang di kemukakan oleh Keynes.

Hal serupa juga terjadi pada kurs, seperti penjelasan Keynes bahwasanya salah satu tujuan permintaan uang adalah spekulasi, dan investasi uang dollar merupakan salah satu bentuk spekulasi, dengan asumsi saat kurs terapresiasi maka permintaan uang akan meningkat, keadaan ini mengakibatkan perubahan suku bunga cenderung meningkat. Pada tabel di atas menjelaskan bahwa trend data kurs adalah positif yang artinya jumlah nominal rupiah untuk mendapatkan dollar meningkat sehingga mengartikan kurs melemah atau terdepresiasi, tentunya angka ini menjelaskan nilai rupiah menurun. Kondisi ini berlawanan dengan

pernyataan teori tingkat suku bunga yang di jelaskan oleh Keynes.

Tingkat suku bunga PUAB pergerakan suku bunga ini akan mendorong perubahan tingkat suku bunga acuan, yang menjelaskan kedua indikator ini memiliki hubungan yang positif, namun hal berbeda justru terlihat dari perkembangan data suku bunga PUAB yang cenderung berubah – ubah setiap bulannya, akan tetapi kondisi tersebut tidak terjadi pada tingkat suku bunga BI 7-Day Repo Rate. Suku bunga acuan PUAB sendiri diperlukan perbankan dalam melakukan pinjam meminjam antarbank. Hal ini terjadi lantaran ada bank yang di satu sisi memiliki kelebihan dana, dan disisi lain kekurangan dana. Kondisi ini akan meningkatkan penawaran dan permintaan pinjaman yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkat suku bunga.

Berdasarkan penjelasan teori diketahui adanya hubungan antara jumlah uang beredar (JUB), kurs ,dan tingkat suku bunga PUAB, akan tetapi kondisi nyatanya yang dapat kita lihat pada tabel 1. Di ketahui justru terdapat kondisi yang bertolak belakang dengan penjelasannya. Tentunya kesenjangan antara teori dan fenomena yang terjadi menjadikan pertanyaan yang mendasar mengenai hubungan antar variabel tersebut. Sehingga berdasarkan kesenjangan antara teori dan data maka penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh jumlah uang beredar ,

kurs, dan suku bunga PUAB terhadap tingkat suku bunga *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate di Indonesia?*

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, kurs, dan suku bunga PUAB terhadap tingkat suku bunga *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate di Indonesia.*

TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan Moneter

Menurut Nopirin (2000: 51) kebijakan moneter merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi. Ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi namun faktor-faktor ini di luar kontrol pemerintah. Kebijakan moneter merupakan faktor yang dapat dikontrol oleh pemerintah sehingga dapat dipakai untuk mencapai sasaran pembangunan ekonomi.

Kebijakan moneter dilakukan bank sentral untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Pengaturan jumlah uang yang beredar pada masyarakat diatur dengan cara menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan moneter dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (Nopirin, 2000: 51):

- I. Kebijakan Moneter Ekspansif / *Monetary Expansive Policy* Adalah suatu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang yang beredar.
- II. Kebijakan Moneter Kontraktif / *Monetary Contractive Policy* Adalah suatu kebijakan dalam

rangka mengurangi jumlah uang yang beredar. Disebut juga dengan kebijakan uang ketat (*tight money policy*).

Tingkat Suku Bunga

Bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *leanable funds*. Sisi permintaan akan dana, secara makro permintaan akan dana seperti itu kurang begitu penting. Yang jauh lebih penting adalah permintaan akan dana yang timbul karena aliran pendapatan yang kecil.

Perkembangan tingkat bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. Suku bunga yang tinggi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Namun disisi lain peningkatan suku bunga akan meningkatkan biaya yang akan dikeluarkan dunia usaha. Disisi perbankan dengan suku bunga yang tinggi bank mampu menghimpun dan untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada dunia usaha. (Pohan, 2008 : 54).

Tingkat Tingkat Bunga BI 7-day (Reverse) Repo Rate

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan

untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Jumlah Uang Beredar

Menurut Mankiw (2013 : 285) yang dimaksud dengan jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Secara teknis, yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (uang kartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar.

KURS

Menurut pendekatan moneter, kurs ekuilibrium adalah kurs yang menyeimbangkan nilai impor dan nilai ekspor dari suatu negara. Jika nilai impor negara tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai eksportnya, maka kurs mata uangnya akan mengalami peningkatan, dan hal ini akan berlangsung secara cepat

dalam system kurs mangambang yang berlaku. Peningkatan kurs tersebut akan membuat harga dari berbagai komoditi ekspornya menjadi lebih murah bagi para importir sedangkan berbagai produk barang dan jasa, impor menjadi lebih mahal bagi penduduk domestik. Akibatnya, ekspor dari negara tersebut akan mengalami kenaikan sedangkan impornya akan terus menurun sampai pada akhirnya nilai perdagangan internasionalnya benar-benar seimbang (Salvatore, 2014 : 42).

Tingkat Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Pasar uang antar bank (PUAB) atau sering disebut dengan Interbank Call Money merupakan salah satu sarana penting untuk mendorong pengembangan pasar uang. Pasar uang antar bank sendiri adalah tingkat suku bunga yang ditentukan dan dikenakan oleh pihak bank kepada bank yang melakukan pinjaman di pasar uang antar bank atas penerbitan PUAB. Suku bunga tersebut diukur dalam persen. Dalam hal ini, bank yang kelebihan dana (surplus unit) akan meminjamkan dana kepada bank yang kekurangan dana (defisit unit) dengan memberikan kompensasi tingkat suku bunga tertentu.

Suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) merupakan sasaran operasional kebijakan moneter di Indonesia. Sebagai sasaran operasional moneter, suku bunga PUAB harus dapat berpengaruh terhadap sasaran akhir kebijakan moneter yaitu tingkat inflasi dengan tidak mengabaikan kestabilan nilai rupiah. PUAB menjadi salah satu pilihan target

operasional kebijakan moneter karena peranannya yang semakin penting dalam mempengaruhi stabilitas harga. Melalui intervensi pasar uang secara periodik bank sentral mempengaruhi level reserve bank-bank sekaligus mengendalikan volatilitas suku bunga agar mencapai target yang dikehendaki (Ramadhani, 2017 : 17).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pekanbaru dengan ruang lingkup Indonesia sebagai objek penelitian dengan menggunakan data nasional. Dengan meneliti pengaruh jumlah uang beredar, kurs, dan pasar uang antar bank terhadap BI 7-Day *Repo Rate* dimana waktu penelitiannya dilakukan pada tahun 2020 dan penelitian yang dilakukan dalam periode 2017(M10)-2019(M12).

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi *Eviews 10*. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas. Gujarati (2006:115)

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e_t$$

Keterangan :

\hat{Y} = suku bunga BI 7-Day (Reverse) *Repo Rate*

b_0 = Konstanta

$b_1 b_2$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 = Jumlah Uang Beredar

X_2 = Kurs

X_3 = Suku Bunga PUAB

e_t = Variabel gangguan

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya.

Uji Asumsi Klasik

Persamaan regresi linear berganda harus bersifat estimator linear tidak bias yang terbaik (*best linear unbiased estimation/ BLUE*). Untuk mendapatkan kondisi tersebut, model regresi harus memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan dengan memeriksa ada tidaknya pelanggaran asumsi klasik model regresi

Defenisi Operasional dan Indikator Variabel

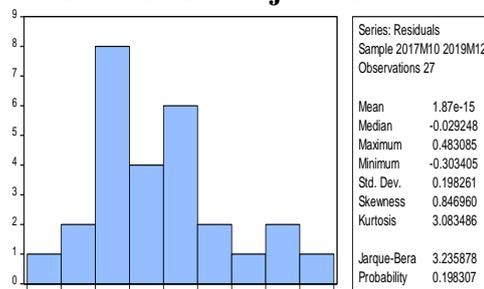
Defenisi operasional adalah defenisi yang di dasarkan atas sifat-sifat hal yang didefenisikan yang dapat diamati (diobservasi). Dan variabel merupakan suatu istilah yang berasal dari kata *vary* dan *able* yang berarti “berubah” dan “dapat”, jadi variabel berarti dapat berubah atau bervariasi. Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain, dinamakan variabel karena ada variasinya yang sama masing-masing dapat berbeda.

HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi sajian dari hasil penelitian mengenai pengaruh jumlah uang beredar, kurs, dan pasar uang antar bank terhadap tingkat bunga BI 7-Day Repo Rate di Indonesia Periode 2017M10 – 2019M12. Hasil penelitian ini dibahas secara ringkas untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil ini di lakukan beberapa langkah yaitu dengan analisis regresi linier berganda melalui uji asumsi klasik, uji statistik, dan uji ketepatan parameter sehingga di peroleh hasil penelitian. Berikut ini dapat di lihat ringkasan hasil olahan data penelitian menggunakan bantuan aplikasi *Eviews 10*.

Uji Normalitas

Table 2 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Lampiran 5 (2020)

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa nilai residual dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas uji normalitas lebih besar dari α ($0,198307 > 0,05$).

Uji Asumsi Klasik

Persamaan regresi linear berganda harus bersifat estimator linear tidak bias yang terbaik (*best linear unbiased estimation/ BLUE*).

Untuk mendapatkan kondisi tersebut, model regresi harus memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan dengan memeriksa ada tidaknya pelanggaran asumsi klasik model regresi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.429292	1476.121	NA
JUB	2.71E-14	536.5708	1.119222
KURS	1.43E-08	1759.370	2.087896
PUAB	0.003786	107.7293	2.073072

Sumber : Lampiran 5 (2020)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas 1.119222, 2.087896, 2.073072 adalah lebih kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan model regresi bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Table 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	0.912822	Prob. F(3,23)	0.4502
Obs*R-squared	2.872687	Prob. Chi-Square(3)	0.4117
Scaled explained SS	2.551026	Prob. Chi-Square(3)	0.4661

Sumber : Lampiran 5 (2020)

Jika nilai Prob. Obs*R-square $< \alpha = 5\%$, maka terdapat heteroskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas maka diperoleh nilai Prob Obs*R-square 0,4117% $> \alpha 5\%$ berarti model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Table 5 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1.941971	Prob. F(2,21)	0.1683
Obs*R-squared	4.214221	Prob. Chi-Square(2)	0.1216

Sumber : Lampiran 5 (2020)

Hasil uji autokorelasi adalah nilai Prob Chi Square(2) yang merupakan nilai p value uji *Breusch-Godfrey Corration LM*, yaitu sebesar 0,1216 dimana $> 0,005$ sehingga di terima Ho atau yang berarti tidak ada masalah autokorelasi pada model penelitian

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Table 6 Persamaan Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.993699	1.558619	-3.845520	0.0008
JUB	9.67E-07	1.64E-07	5.877372	0.0000
KURS	0.000171	0.000120	1.428117	0.1667
PUAB	0.488091	0.061530	7.932585	0.0000

R-squared	0.917880	Mean dependent var	5.260000
Adjusted R-squared	0.907169	S.D. dependent var	0.691854
S.E. of regression	0.210795	Akaike info criterion	-0.139906
Sum squared resid	1.021996	Schwarz criterion	0.052070
Log likelihood	5.888726	Hannan-Quinn criter.	-0.082821
F-statistic	85.69297	Durbin-Watson stat	2.690895
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Lampiran 4 (2020)

$$BITDAY = -5.9936990097 + 9.66654866068e-07 * JUB + 0.000170834642945 * KURS + 0.488091419468 * PUAB$$

Uji Statistik

Uji statistik ini dilakukan untuk melihat seberapa besarkah pengaruh variable indepen terhadap dependennya,

baik secara silmutan (uji f) maupun parsial (uji t) dan juga menjelaskan seberapa besar variable dependen yang dapat di pengaruhi oleh variable independen (R^2). adapun uji statistic dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) di gunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variable dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variable bias di jelaskan oleh perubahan atau variasi pada varibel yang lain.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada gambar tersebut menunjukkan nilai Adjusted R-Square sebesar 0,907169, Artinya bahwa sumbangan pengaruh variabel Independen (Jumlah Uang Beredar, Kurs, dan Tingkat Bunga Pasar Uang Antar Bank) terhadap variabel Dependen (Tingkat bunga BI 7-Day *Repo Rate*) adalah sebesar 90.71% dan sisanya sebesar 9,29% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini atau yang tidak dimasukkan model .

Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh variable jumlah uang beredar, kurs, dan pasar uang antar bank secara bersama-sama terhadap variable tingkat bunga BI 7-Day *Repo Rate* di Indonesia. Dari gambar diatas terlihat bahwa hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0.000000 artinya bahwa nilai probabilitas sebesar $0.000000 < = 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya

artinya jumlah uang beredar dan pasar uang antar bank secara silmutan berpengaruh signifikan terhadap tingkat bunga BI 7-Day *Repo Rate* di Indonesia pada Periode 2017(M10)2019(M12).

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atay uji t-statistik di lakukan untuk menguji apakah jumlah uang beredar, kurs, dan pasar uang antar bank berpengaruh nyata terhadap tingkat bunga BI 7-Day *Repo Rate* di Indonesia pada Periode 2017(M10)-2019(M12)dimana :

- a. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa Jumlah Uang Beredar mempunyai nilai elastisitas sebesar 0.0000 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah dilakukan yaitu sebesar 5 % (0.05), nilai signifikan variabel Jumlah uang beredar lebih kecil dari derajat kesalahan ($0.0000 < 0.05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial bagi hasil berpengaruh positif dan sigifikan terhadap Tingkat Bunga BI 7-Day *Repo Rate* di Indonesia Periode 2017(M10)-2019(M12).
- b. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa Kurs mempunyai nilai elastisitas sebesar 0.1667 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu 5 % (0.05), nilai sigifikan variabel kurs lebih besar dari derajat kesalahan ($0.0000 < 0.05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial bagi hasil berpengaruh positif dan tidak sigifikan terhadap

Tingkat Bunga BI 7-Day *Repo Rate* di Indonesia Periode 2017(M10)-2019(M12).

- c. Dari hasil pengolahan diketahui bahwa Pasar uang antar Bank (PUAB) mempunyai nilai elastisitas sebesar 0.0000 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan ditentukan yaitu sebesar 5 persen (0.05), nilai signifikan variabel Pasar Uang Antar Bank (PUAB) lebih kecil dari derajat kesalahan ($0.0000 < 0.05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pasar Uang antar Bank (PUAB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Bunga BI 7-Day *Repo Rate* di Indonesia Periode 2017(M10)-2019(M12).

Ketepatan Tanda Parameter

Ketepatan tanda parameter dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien dari variable independen terhadap variable dependen sesuai dengan teori atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari tanda pada nilai koefisien hasil analisis regresi berganda (Gambar 5.1). Dalam hal ini variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap tingkat bunga BI 7-Day *Repo Rate*, Kurs berpengaruh positif terhadap tingkat bunga BI 7-Day *Repo Rate*, dan Pasar Uang Antar Bank berpengaruh positif terhadap tingkat bunga BI 7-Day *Repo Rate*.

Analisis Hasil Regresi

$BI7DAY = -5.993699097 + 9.6665486068e-07 * JUB + 0.000170834642945 * KURS + 0.488081419468 * PUAB$

Dari gambar diatas dapat dilihat hasil analisis data berguna untuk

melihat pengaruh antara variabel Jumlah uang beredar, Kurs, dan suku bunga pasar uang antar Bank terhadap tingkat bunga BI 7-Day *Repo Rate* di Indonesia pada Periode 2017(M10)-2019(M12). Hasil analisis menggunakan regresi linear berganda diperoleh menggunakan program *Eviews 10*. Adapun hasil analisis regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Persamaan regresi

Digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel variabel Jumlah uang beredar, Kurs, dan tingkat bunga Pasar Uang antar Bank (PUAB) terhadap tingkat bunga BI 7-Day *Repo Rate* di Indonesia Periode 2017(M10)-2019(M12). Dari tabel diatas maka diperoleh nilai:

A. Nilai Konstanta

Nilai Konstanta adalah -5.993699 mempunyai arti bahwa jika variable Jumlah Uang Beredar, Kurs, dan Pasar Uang Antar Bank (PUAB) bernilai nol, maka tingkat suku bunga BI 7-Day *Repo Rate* di Indonesia adalah sebesar 5.993699 Miliar Rupiah.

B. Koefisien Jumlah uang beredar.

Dari persamaan diketahui variabel jumlah uang beredar memiliki koefisien sebesar $9.67E-07$, artinya jika terjadi kenaikan pada jumlah uang beredar sebesar 1%, maka akan meningkatkan jumlah tingkat suku bunga 7-Day *Repo Rate* sebesar $9.67E-07$ Miliar Rupiah. Artinya Jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap maka tingkat suku bunga BI 7-Day *Repo Rate* di Indonesia Periode 2017(M10)-

2019(M12). yang mana hal itu terlihat dari nilai elastisitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05.

C. Koefisien Regresi Kurs

Dari persamaan diketahui nilai koefisien regresi variabel KURS adalah sebesar 0.000171, artinya jika terjadi kenaikan KURS sebesar 1%, maka akan meningkatkan jumlah tingkat bunga *7-Day Repo Rate* sebesar 0,000171 Miliar Rupiah Artinya tingkat bunga tabungan konvensional memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, hal ini terlihat dari nilai elastisitas sebesar 0.1667 lebih besar dari 0.05.

D. Koefisien Regresi Pasar Uang Antar Bank

Dari persamaan diketahui variable Pasar Uang Antar Bank (PUAB) menunjukkan koefisien sebesar 0,488091 artinya jika terjadi kenaikan pasar uang antar bank sebesar 1 Miliar Rupiah, maka akan meningkatkan jumlah tingkat bunga BI *7-Day Repo Rate* sebesar 0.488091 Miliar Rupiah dengan asumsi PUAB dan tingkat bunga BI *7-Day Repo Rate* adalah konstan dan sebaliknya. Artinya setiap peningkatan Pasar Uang Antar Bank akan menaikkan tingkat bunga BI *7-Day Repo Rate* di Indonesia Periode 2017(M10)-2019(M12). Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bunga BI *7-Day Repo Rate* di Indonesia. Ini terlihat dari nilai elastisitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05.

PEMBAHASAN

Berikut ini akan menjelaskan pengaruh variabel Jumlah Uang Beredar, Kurs, dan Pasar Uang Antar Bank (PUAB) terhadap tingkat bunga *7-Day Repo Rate* di Indonesia Periode 2017(M10)-2019(M12).

1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Bunga *7-Day Repo Rate* di Indonesia Periode 2017(M10)-2019(M12).

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa bahwa variabel jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif sebesar $9.67E-07$ dengan nilai elastisitas sebesar 0.0000 terhadap tingkat bunga *7-day Repo Rate* di Indonesia. Nilai positif pada koefisien regresi sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa adanya hubungan atau pengaruh positif jumlah uang beredar terhadap tingkat bunga *7-Day Repo Rate* di Indonesia. Ini berarti secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap tingkat bunga *7-Day Repo Rate* di Indonesia. Hal ini terjadi disebabkan apabila jumlah uang beredar meningkat maka tingkat bunga *7-Day Repo Rate* di Indonesia juga akan mengalami peningkatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh putra (2018) yang berjudul Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2000 -2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bunga.

2. Pengaruh Kurs terhadap Tingkat Bunga 7-Day Repo Rate di Indonesia Periode 2017(M10)-2019(M12).

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel Kurs mempunyai pengaruh positif sebesar 0,000171 dengan nilai elastisitas sebesar 0.1667 terhadap tingkat bunga 7-Day Repo Rate di Indonesia. Hal ini berarti Kurs secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bunga 7-Day Repo Rate di Indonesia Periode 2017(M10)-2019(M12). Nilai positif ini menyatakan bahwa teori yang menyatakan Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat bunga 7-Day Repo Rate.

Hasil ini tidak signifikan di sebabkan karena, jika kurs meningkat maka tingkat bunga juga akan meningkat. hal ini terjadi karena masyarakat lebih banyak membeli barang di dalam negeri, permintaan barang dan jasa sesuai dengan barang dan jasa yang tersedia, dan juga di sebabkan karena masyarakat tidak begitu memberikan respon terhadap perubahan kurs, selain itu pergerakan kurs yang tidak menentu pada masa krisis tidak membentuk ekspektasi yang optimis di masyarakat. Sehingga masyarakat dan perbankan cenderung memberikan respon yang bersifat jangka pendek terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Respon jangka pendek biasanya berupa spekulasi sementara, dengan harapan mendapatkan keuntungan dengan menjadikan rupiah sebagai komoditas di pasar valuta asing. Ketika masyarakat mengambil keuntungan dari pasar valas, mereka tidak merubah konsumsinya dan lebih memilih menabungkan uangnya di bank untuk

berjaga-jaga pengeluaran yang tidak di duga dimasa depan dan spekulasi ketidakpastian harapan dari tingkat bunga yang akan datang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Princes Diana Villia Ambalau, yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Sibor terhadap Suku Bunga Pinjaman Bank Umum Melalui Suku Bunga Acuan BI Periode 2016:M092018:M12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap suku bunga pinjaman bank umum secara langsung

3. Pengaruh Pasar Uang Antar Bank terhadap Tingkat Bunga 7-Day Repo Rate di Indonesia Periode 2017(M10)-2019(M12).

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel pasar uang antar bank mempunyai pengaruh positif sebesar 0,488091 dengan nilai elastisitas sebesar 0.0000 terhadap tingkat bunga 7-Day Repo Rate. Nilai positif pada koefisien regresi sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa adanya hubungan atau pengaruh positif pasar uang antar bank terhadap tingkat bunga 7-Day Repo Rate. Ini berarti secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap tingkat bunga 7-Day Repo Rate di Indonesia Periode 2017(M10)-2019(M12). Hal ini disebabkan apabila pasar uang antar bank meningkat maka tingkat bunga 7-Day Repo Rate di Indonesia juga akan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Corvia Maulidya yang berjudul, Analisis Pasar Uang Antar Bank di Indonesia. Hasil penelitian ini

menunjukkan likuiditas perbankan berpengaruh signifikan terhadap Pasar Uang Antar Bank di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian dan saran rekomendasi yang dapat peneliti berikan berdasarkan kesimpulan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jumlah uang beredar, kurs, dan pasar uang antar bank terhadap tingkat bunga BI 7-Day Repo Rate di Indonesia Periode bulan Oktober 2017- Desember 2019, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

Secara simultan jumlah uang beredar dan pasar uang antar bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bunga BI 7-Day Repo Rate di Indonesia, sedangkan kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat bunga BI 7-Day Repo Rate di Indonesia. dengan sumbangan jumlah uang beredar, kurs, dan pasar uang antar bank terhadap tingkat bunga BI 7-Day Repo Rate di Indonesia.

Saran

Penulis memberikan saran-saran ataupun sumbangan pemikiran sebagai berikut:

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs, dan Pasar Uang Antar Bank (PUAB) mempunyai peran yang cukup besar terhadap stabilitas harga pada Tingkat Bunga BI 7-Day Repo Rate. maka Bank Indonesia (BI) perlu menjaga stabilitas dari Jumlah Uang Beredar,

Kurs, dan Pasar Uang antar Bank sehingga ketika Jumlah Uang Beredar, Kurs, dan Pasar Uang antar Bank stabil maka akan menjaga stabilitas harga terhadap Bank Indonesia.

Bagi Bank Indonesia suku bunga acuan BI baru dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sector rill. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pedalaman pasar keuangan.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat di jadikan dasar dan juga bisa di kembangkan secara luas lagi dengan memasukkan variable-variable lain yang relevan mempengaruhi nilai Tingkat Bunga BI 7-Day Repo Rate di Indonesia seperti inflasi, JIBOR atau variable lainnya untuk mendapatkan pengamatan yang lebih komprehensif tentang perkembangan Tingkat Bunga BI 7-Day Repo Rate di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Ambalau Villia Diana Princes, *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Sibor Terhadap Suku Bunga Pinjaman Bank Umum Melalui Suku Bunga Acuan BI Periode 2016:M09-2018:M12*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Bank Indonesia, 2019. Transaksi BI 7-Day Repo Rate, <https://www.bi.go.id/id/monet>

- <er/bi-7day-RR/data/Contents/Default.asp>
x. (Diakses tanggal 10 September 2019).
- Fabozzi, Frank dan Modigliani France. 2003. *Capital Market*. Edisi Kedua. Prentice Hall. New Jersey.
- Ghozali, Anto. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Cetakan ke IV. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Gujarati, Demador Dan Zain , Sumarno.2006. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Kasmir. 2012. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi -3. Salemba Empat. Jakarta.
- Maulidya, Corvia. 2012. *Analisis Pasar Uang Antar Bank di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Nabila, A. Elma. 2017. *Analisis Penyesuaian Efektivitas Bi Rate Dan Bi 7- Day (Reverse) Repo Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makasar
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Buku II. Edisi kesatu. Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Permana, Sonny Hendra. 2014. dampak kenaikan suku bunga acuan (BI Rate). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol. VI, No. 22
- Pohan, Aulia. 2009. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Penerbit Grafindo Persada, Jakarta
- Putra, A.Z. 2018. *Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2000 -2016*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardja, Prathama & Mandala Manurung, 2001. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Ramadhani, I. Chintia. 2017. *Pengaruh Jibor, Tingkat Inflasi, Dan Kurs Terhadap tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB)*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Salvatore, Dominick, 2014, *Ekonomi Internasional*, Edisi 9, Salemba 4, Jakarta
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2004. *Makro-Ekonomi, Edisi Keempatbelas*. Jakarta : Erlangga
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Gramedia. Jakarta.
- Utami, Dyah. 2012. *Determinan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank di Indonesia*. JEJAK, Volume 5, Nomor 1, Maret 2012